

BAB I

PENDAHULUAN

A. Dasar Pemikiran

Indonesia adalah negara yang kaya akan sejarah perjuangan kemerdekaan yang tidak hanya menginspirasi rakyat Indonesia, tetapi juga dunia internasional. Perjuangan kemerdekaan Indonesia mencapai puncaknya pada 17 Agustus 1945, ketika Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya dari penjajahan kolonialisme. Perjuangan kemerdekaan Indonesia dilakukan melalui berbagai cara, termasuk perlawanan bersenjata, kampanye diplomasi, dan gerakan politik yang kuat (Kardiyat, 2015:17). Banyak pemimpin dan pahlawan nasional Indonesia, seperti Soekarno, Hatta, Sudirman, dan Kartini, yang berjuang keras untuk kemerdekaan Indonesia, bahkan dengan mengorbankan nyawa mereka.

Perjuangan kemerdekaan Indonesia bukan hanya berjuang melawan penjajah Belanda, tetapi juga melawan kekuatan-kekuatan lain yang mencoba untuk mendapatkan keuntungan di Indonesia, seperti Jepang dan Inggris. Kemerdekaan Indonesia akhirnya diakui oleh dunia internasional pada tahun 1949, ketika Belanda menyerahkan kedaulatan dan bersedia membangun kerjasama diplomasi bilateral dengan Indonesia (Adim, 2014:1). Kemerdekaan Indonesia telah menjadi tonggak penting dalam sejarah Indonesia, yang menandakan keberanian, ketahanan, dan semangat perjuangan rakyat Indonesia untuk memerdekakan diri dari penjajahan. Melalui perjuangan kemerdekaan ini, Indonesia telah menciptakan identitas nasional yang kuat dan memiliki pondasi kuat untuk membangun masa depan yang lebih baik bagi rakyatnya.

Perjuangan kemerdekaan Indonesia merupakan usaha kuat yang dilakukan oleh seluruh lapisan masyarakat yang memiliki rasa nasionalisme dan patriotisme. Mulai dari para kaum bangsawan, kaum intelektual bahkan kaum buruh dan pedagang memiliki keinginan untuk terbebas dari belenggu kolonial yang telah menjerat selama ratusan tahun. Namun perjuangan yang dipandang penting dan disorot seringkali hanya perjuangan mengangkat senjata dan usaha diplomasi melalui organisasi belaka, padahal ada lapisan masyarakat lain yang juga punya peranan seperti para bandit, pelacur dan khususnya seniman (Sapto, 2018:128)

Perjuangan para seniman meskipun tidak segenyar kaum politik dan militer, memiliki peran penting dalam perjuangan kemerdekaan. Para seniman tersebut memiliki peran dalam menggugah semangat nasionalisme dalam memperjuangkan kemerdekaan melalui karyanya. Selain itu para seniman dibidang lukis juga melakukan protes dengan mengkritik pihak kolonial namun dengan cara yang elegan dan minim resiko menimbulkan korban jiwa, salah satu tokoh yang mempelopori adalah Raden Saleh. Contoh karya yang paling terkenal dari beliau adalah lukisan “Penangkapan Pangeran Diponegoro”, dimana pihak kolonial digambarkan dengan proporsi tubuh yang tidak baik seperti kepala yang cenderung lebih besar untuk menggambarkan keangkuhan (Keswara, 2013).

Sayangnya, minimnya pengetahuan tentang kontribusi seniman ini telah menyebabkan kurangnya pemahaman masyarakat tentang peran mereka selama periode perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia (Adeng, 2012:46). Namun demikian, sebenarnya, seniman-seniman ini selalu memberikan dukungan dan inspirasi kepada para pejuang di medan perang melalui berbagai cara, seperti seni drama khas Jawa Timur yakni Ludruk yang sejak jaman penjajahan Jepang dipakai

sebagai sarana menggugah kesadaran perjuangan (Sapto, 2018:133). Ada juga poster yang menggambarkan seorang pemuda yang terlepas dari belenggu rantai, poster ini adalah ide dari Soekarno dan dieksekusi oleh para pelukis seperti Affandi, Dullah dan Sudjojono sebagai sarana yang memberitakan kemerdekaan. Setelah kemerdekaan perjuangan bangsa Indonesia tetap lanjut sampai masa revolusi kemerdekaan, begitupun perjuangan para seniman contohnya adalah karya lagu “Halo-halo Bandung” yang membakar semangat perjuangan setelah Belanda datang kembali ke Indonesia (Adeng, 2012:48-49).

Peran para seniman dalam perjuangan kemerdekaan khususnya terlihat jelas saat pendudukan Jepang di Indonesia. Di Indonesia, Jepang memberi akses cat minyak, kanvas, fasilitas studio, bahkan model untuk seniman-seniman Indonesia yang ikut serta dalam proyek Jepang. Mereka juga mengadakan kelas melukis bersama guru-guru Jepang dan pelukis terkemuka Indonesia di berbagai kota, serta menyelenggarakan pameran seni, lomba, dan penghargaan. Semua kemewahan ini, yang dulunya hanya bisa dinikmati oleh seniman dan kelompok elit selama masa pendudukan Belanda, kini bisa diakses segala lapisan masyarakat. Tidak heran bahwa selama masa pendudukan Jepang yang singkat, jumlah seniman di Indonesia mengalami peningkatan (Antariksa, 2015).

Selain itu Jepang juga memberi wadah bagi para seniman Indonesia berupa organisasi misalnya adalah Pusat Tenaga Rakyat (Putera). Putera memiliki empat divisi, masing-masing bertanggung jawab atas berbagai aspek, termasuk perencanaan dan pengembangan, kebudayaan, propaganda, serta kesejahteraan rakyat. Seni rupa menjadi salah satu fokus dalam divisi kebudayaan (Terrajana, 2021). Organisasi lain yang mewadahi bidang kesenian dan kebudayaan zaman

Jepang adalah Pusat Kebudayaan atau dikenal sebagai *Keimin Bunka Shidosho* (KBS). *Keimin Bunka Shidosho* memiliki tanggung jawab untuk menggalakkan seni Indonesia, memperkenalkan budaya Jepang, dan melatih keterampilan teknis seniman dan budayawan Indonesia. Organisasi *Keimin Bunka Shidosho* muncul sebagai bagian dari upaya propaganda Jepang dalam bidang kebudayaan. Mereka mengorganisir seniman dalam lima bidang yaitu, bidang kesusasteraan, bidang seni lukis, bidang seni musik, bidang sandiwara dan tari, serta bidang film.

Pada awalnya, seniman yang terlibat dalam *Keimin Bunka Shidosho* membantu Jepang dalam menyampaikan pesan propaganda. Namun, melihat peningkatan kemiskinan di Indonesia, karya seni yang dihasilkan memiliki sifat dualisme. Ini berarti karya-karya tersebut bisa dilihat sebagai dukungan untuk Jepang, tetapi juga sebagai ekspresi yang benar-benar didedikasikan untuk memperjuangkan kepentingan Indonesia, tergantung dari perspektif yang melihatnya (Pratama, 2016:1). Salah satu Seniman yang patut disorot adalah Basoeki Abdullah, seorang maestro seni lukis yang punya kedekatan dengan Bung Karno.

Basoeki Abdullah dikenal khalayak umum sebagai maestro di bidang seni lukis, karya-karya tak hanya dikagumi di negeri sendiri namun juga dikenal di penjuru dunia. Darah seninya mengalir dari kedua orang tuanya, ayahnya adalah Abdullah Suryosubroto seorang yang sempat mencatatkan namanya dalam sejarah seni lukis Indonesia sebagai salah satu tokoh Mooi Indië (Susanto, 2020). Sementara ibunya ialah Raden Nganten Ngadisah seorang penari. Tidak banyak orang tahu bahwa selain darah seniman, darah pejuang juga mengalir dalam diri Basoeki Abdullah lewat kakeknya. Kakek beliau adalah salah satu tokoh dalam periode kebangkitan

nasional yaitu dr. Wahidin Sudirohusodo. Menjadi salah satu pelopor berdirinya Budi Utomo adalah salah satu jasa dari dr. Wahidin di awal tahun 1900-an.

Sebagai maestro di bidang melukis, sudah tentu Basoeki sangat disorot dalam karya dan sepak terjangnya di bidang ini. Hal yang jarang disorot adalah bahwa Basoeki Abdullah memiliki peran dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Darah pejuang yang mengalir agaknya membuat beliau sudah memiliki jiwa patriotisme dan nasionalisme sejak masih muda. Selain mengagumimu sosok kakeknya, Basoeki juga mengagumi Soekarno dan tokoh perjuangan lain. Saat menempuh pendidikan di Negeri Belanda, ia tetap mengikuti perkembangan dan kabar mengenai perjuangan yang dilakukan oleh Soekarno (Suratmin, 2009:31).

Karena jiwa cinta tanah airnya, Basoeki Abdullah merasa sangat sakit hati disaat para pemimpin perjuangan kemerdekaan Indonesia diperlakukan tidak baik oleh pemerintah kolonial. Ia meluapkan isi hatinya dengan melukis pahlawan yang ia kagumi yakni Pangeran Diponegoro. Dengan imajinasinya, ia menggambarkan Diponegoro yang gagah menggunakan jubah putih dan menaiki kuda untuk memimpin perang. Hingga akhirnya saat pendudukan Jepang dimulai, ia memilih berjuang secara langsung setelah saat masa sebelumnya ia hanya berjuang secara moral dengan "mengkultuskan" para pejuang yang ia kagumi (Dermawan, 2015:64).

Tercatat Basoeki Abdullah tergabung dalam organisasi buatan Jepang yaitu Pusat Tenaga Rakyat (Putera), ia memegang bagian kebudayaan. Selain itu Basoeki Abdullah juga punya peran di Pusat Kebudayaan atau dikenal sebagai *Keimin Bunka Shidosho* bersama para rekan senimannya, di organisasi itulah Basoeki punya hubungan spesial dengan Soekarno. Pernah saat bulan-bulan awal kekuasaan

Jepang, ia diminta oleh Sukarno untuk membuat lukisan pejabat Jepang saat itu. Tujuannya adalah untuk setidaknya melunakkan hati Jepang yang terkenal keras pada daerah yang mereka kuasai (Dermawan, 2015:69). Setelah Jepang pergi dan Indonesia mendapatkan kemerdekaannya, bukan serta merta Indonesia terlepas dari perjuangan mempertahankannya. Basoeki Abdullah yang tetap mempunyai perannya sendiri di masa-masa Revolusi Kemerdekaan. Meskipun tidak di Indonesia, ia sempat membuat 2 karya yakni sketsa perjuangan bangsa Indonesia pada masa revolusi. Basoeki juga pernah menggambarkan para tokoh yang mewakili Indonesia pada Konferensi Meja Bundar di Den Haag.

Fakta-fakta di atas menjadi hal yang menarik untuk dikaji lebih mendalam. Penelitian ini akan mengulik bagaimana peran seorang maestro seni yaitu Basoeki Abdullah dalam perjuangan kemerdekaan zaman pendudukan Jepang hingga masa revolusi. Keanggotaannya di dalam PUTERA dan Keimin Bunka Shidosho serta saat ia kembali ke Eropa pada masa revolusi menjadi fokus dalam penelitian ini. Hal ini penting mengingat kebanyakan tulisan yang membahas tentang seniman khususnya Basoeki Abdullah hanya berfokus pada kajian seninya saja. Banyak yang belum mengungkap bagaimana peran mereka dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia.

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Berdasarkan paparan yang telah diuraikan dalam beberapa paragraf di sub-bab dasar pemikiran, muncul ketertarikan dari penulis untuk menggali lebih dalam tentang peran Basoeki Abdullah untuk Kemerdekaan Indonesia tahun 1942-1949. Pembatasan masalah pada penelitian ini dibatasi oleh aspek spasial dan aspek

temporal. Pembatasan berdasarkan aspek spasial (ruang) dalam penelitian ini adalah Indonesia dan Belanda. Indonesia dipilih karena saat masa pendudukan Jepang, Basoeki Abdullah di tanah air dan bergabung ke dalam organisasi Putera dan *Keimin Bunka Shidosho* sementara Belanda dipilih karena setelah pendudukan Jepang kasi, Basoeki kembali ke Belanda untuk mengharumkan nama Indonesia dengan karyanya. Selain itu aspek yang dikaji dalam penelitian ini adalah perjuangan melalui seni oleh Basoeki Abdullah, baik tindakannya maupun hasil karyanya.

Batasan temporal (waktu) yang dipilih adalah tahun 1942 dan 1949. Tahun 1942 dipilih menjadi batasan awal karena Basoeki Abdullah mulai berperan secara langsung dalam perjuangan kemerdekaan saat kedatangan Jepang di tahun tersebut. Sedangkan tahun 1949 dipilih menjadi batasan akhir karena penulis dalam penelitian ini berpandangan perjuangan yang dilakukan hanya disaat ada ancaman langsung dari negara asing yang masuk ke Indonesia, oleh karena Belanda melalui Konferensi Meja Bundar tahun 1949 menyerahkan kedaulatan ke Indonesia dan menarik pasukannya maka tahun tersebut lah yang penulis pilih sebagai batasan.

Batasan penulisan juga penting agar tulisan ini tidak melebar dari tema yang telah penulis pilih. Karena tema yang dipilih adalah peran Basoeki Abdullah dalam perjuangan kemerdekaan maka penulis hanya berfokus kepada hal-hal yang berkaitan dengan perjuangan. Meskipun ada batasan mengenai lingkungan keluarga, penulis tetap memasukkan nilai perjuangan di dalamnya. Hal lain di luar perjuangan seperti kisah cinta dan pengalaman spiritual Basoeki Abdullah penulis minimalisir.

2. Perumusan Masalah

Penelitian ini berusaha mencari jawab atas masalah: bagaimana peran Basoeki Abdullah dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia kurun waktu 1942 sampai 1945. Permasalahan ini dapat dirinci dalam pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana awal mulai jiwa nasionalisme Basoeki Abdullah terbentuk?
2. Bagaimana peran Basoeki Abdullah dalam perjuangan pada masa pendudukan Jepang hingga revolusi kemerdekaan?
3. Bagaimana bentuk perjuangan Basoeki Abdullah di masa pendudukan Jepang hingga revolusi kemerdekaan?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai permasalahan yang diteliti, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengungkap awal mulai jiwa nasionalisme Basoeki Abdullah terbentuk
- b. Untuk mengungkap peran Basoeki Abdullah dalam perjuangan di masa pendudukan Jepang hingga revolusi kemerdekaan.
- c. Untuk mengungkap bentuk perjuangan Basoeki Abdullah yang merupakan seorang seniman pada masa pendudukan Jepang hingga revolusi kemerdekaan.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis,. Manfaat Teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah

khasanah pengetahuan dan keilmuan dalam kajian studi Pendidikan Sejarah, khususnya pada materi Sejarah Indonesia masa Pendudukan Jepang hingga masa Revolusi Kemerdekaan bahwa tidak hanya pejuang militer dan diplomasi saja yang punya peran dalam kemerdekaan namun juga ada peran seniman terkhusus Basoeki Abdullah.

Sementara itu manfaat secara Praktis, penelitian ini diharapkan mampu menumbuhkan serta menguatkan rasa nasionalisme pelajar sejarah setelah melihat sudut pandang lain dari seni lukis. Bagaimana sebuah karya lukisan di masa perang tidak hanya memiliki nilai seni namun juga terdapat nilai perjuangan.

D. Metode dan Sumber

1. Metode Penelitian

Kata metode berasal dari bahasa Yunani yakni *methods* yang berarti cara atau jalan. Dalam terminologi ilmiah, metode merujuk pada prosedur atau cara kerja yang digunakan untuk memahami objek studi dalam bidang ilmu yang bersangkutan (Darmadi, 2011:40). Sedangkan metode penelitian adalah suatu pendekatan ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data dengan tujuan dan manfaat yang khusus. Pendekatan ilmiah ini mencakup ciri seperti rasional, empiris dan sistematis.

Sesuai tema penelitian yang mengkaji peran Basoeki Abdullah dalam perjuangan kemerdekaan zaman Jepang, maka penelitian ini akan menggunakan metode historis. Menurut Louis Gottschalk (1985:32), metode sejarah ialah metode yang berusaha mengkaji kembali kisah di waktu lampau. Sedangkan menurut

Abdurahman (2007:53), metode penelitian sejarah atau historis adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis, dan mengajukan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis.

Terdapat lima tahapan penulisan metode historis menurut Kuntowijoyo yaitu pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi (kritik sumber), interpretasi (analisis dan sintesis), dan yang terakhir adalah penulisan sejarah (historiografi). Berdasarkan hal tersebut penulis akan menjabarkan langkah-langkah yang akan dilakukan untuk penelitian ini agar lebih jelas.

a. Pemilihan Topik

Dasar dalam pemilihan topik penelitian sejarah adalah kedekatan intelektual dan kedekatan emosional. Kedekatan intelektual atau pengetahuan berarti secara keilmuan, objek yang hendak ditulis itu sejalan dengan latar belakang akademik yang dimiliki. Sementara kedekatan emosional, bisa dimaknai sebagai cara kita menelaah sebuah objek yang memiliki ketersambungan secara psikis dengan kita sebagai penulis atau peneliti.

Dalam pemilihan topik penelitian ini penulis mendasari pada kedekatan emosional. Tumbuh di lingkungan keluarga yang gemar akan seni membuat penulis punya ketertarikan terhadap seni sejak kecil, terutama dalam seni lukis. Dekatnya jarak antara tempat tinggal penulis dan Museum Basoeki Abdullah menjadi faktor penulis senang berkunjung ke museum tersebut dan akhirnya muncul ide untuk membahas topik Basoeki Abdullah Sang Seniman Pejuang (1942-1949).

b. Heuristik

Tahap selanjutnya setelah mendapat topik yang akan dibahas, selanjutnya peneliti akan mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang berkaitan dengan topik Basoeki Abdullah Sang Seniman Pejuang (1942-1949). Berdasarkan sifat dan kedudukannya, sumber sejarah dibagi menjadi sumber primer dan sekunder. Sementara berdasarkan bentuknya, sumber sejarah dibagi menjadi sumber lisan, tulisan dan benda. Sumber primer lisan dapat penulis dapatkan dari wawancara yang hidup dan menyaksikan langsung perjuangan Basoeki Abdullah, contohnya adalah sang istri. Sumber primer tulisan dapat penulis dapatkan di buku atau catatan yang ditulis Basoeki langsung dan disimpan di koleksi Museum Basoeki Abdullah. Sementara sumber primer benda bisa didapatkan dari hasil lukisan karya Basoeki Abdullah yang menggambarkan perjuangan bangsa.

Sedangkan sumber sekunder lisan penulis bisa mewawancarai tokoh yang berkaitan dengan Basoeki Abdullah namun tidak menyaksikan langsung perjuangannya, contohnya adalah anak ataupun penulis buku tentang Basoeki Abdullah. Sumber sekunder tulisan bisa didapatkan dari buku-buku, artikel jurnal, hasil penelitian berupa skripsi dan tesis serta arsip-arsip yang membahas dan berkaitan dengan perjuangan Basoeki Abdullah pada periode 1942-1949.

c. Verifikasi

Setelah sumber sejarah dicari dan dikumpulkan, tahap selanjutnya adalah melakukan verifikasi atau kritik sumber sejarah. Kritik ekstern bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana keaslian dan keotentikan sumber. Dalam proses ini,

peneliti memiliki peran dalam mengajukan pertanyaan dan melakukan verifikasi untuk memastikan keotentikan sumber tersebut. Selain itu, peneliti juga dapat mempertimbangkan aspek fisik dari sumber yang dianalisis. Sementara itu, kritik intern digunakan untuk menilai tingkat kecocokan atau keandalan sumber. Keandalan sumber merujuk pada kemampuan sumber untuk mengungkapkan kebenaran peristiwa sejarah.

Kritik ekstern dan intern dilakukan pada sumber primer dan sekunder. Kritik ekstern berupa catatan bisa dilihat dan dikaji dari bentuk fisik kertas,, sementara lukisan bisa dilihat dari jenis media dan cat yang digunakan. Dalam penelitian ini penulis melakukan kriting ekstern dengan bantuan kurator Museum Basoeki Abdullah dan Buku-buku yang membahas lukisan Basoeki Abdullah di berbagai tema karya dari penelitian kurator dan diterbitkan langsung oleh Museum Basoeki Abdullah.

Kritik intern dari buku, artikel jurnal dan sumber tulisan lain bisa lakukan dengan cara komparasi antara satu sumber dengan yang lainnya untuk mencari apakah ada persamaan dan kesesuaian isi dan pengetahuan yang ada di dalamnya. Pada penelitian ini contoh kritik intern seperti membandingkan informasi di buku karya Solichin Salam “Basoeki Abdullah Sang Maestro” dengan buku karya Agus Dermawan “Basoeki Abdullah Sang Hanoman Keloyongan”. Pada buku Solichin Salam mengenai status mahasiswa Basoeki Abdullah di Belanda masih dipertanyakan apakah Basoeki sebagai mahasiswa tamu saja atau mahasiswa tetap. Sementara informasi di buku Agus Dermawan secara tegas dan rinci menyebutkan bahwa Basoeki Abdullah awalnya menjadi mahasiswa tamu dan kemudian menjadi mahasiswa tetap, di buku tersebut pula

disebutkan tahun berapa Basoeki Abdullah menjadi mahasiswa tamu dan kapan beliau lulus dari akademi.

d. Interpretasi

Tahapan selanjutnya yang akan dilakukan adalah interpretasi atau penafsiran. Sumber-sumber sejarah yang telah diuji otentisitas dan kredibilitasnya akan menjadi fakta sejarah. Fakta-fakta sejarah tersebut yang kemudian ditafsirkan oleh peneliti melalui 2 tahap yaitu analisis (menguraikan) dan sintesis (menggabungkan). Dalam hal ini penulis perlu menguraikan fakta sejarah mengenai peran Basoeki Abdullah dalam perjuangan masa Jepang dan masa revolusi kemerdekaan lalu menggabungkannya secara kronologis dari tahun 1942 sampai 1949.

e. Historiografi

Setelah melalui semua tahapan di atas, tahapan terakhir adalah menggabungkan semua data menjadi sebuah tulisan sejarah. Dalam hal ini penulis membagi penulisan ke dalam 5 bab. Bab 1 adalah bagian pendahuluan yang berisi dasar pemikiran hingga jadwal penelitian. Pada bab 2 bagian pembahasan yang berisi kisah anak-anak hingga remaja Basoeki Abdullah yang membentuk jiwa nasionalisme pada dirinya. Selanjutnya bab 3 bagian peran Basoeki Abdullah di masa pendudukan Jepang dan Revolusi Kemerdekaan berisi kisah Basoeki di dalam organisasi Putera dan KBS hingga perannya di Eropa pada masa revolusi. Bab 4 bagian bentuk perjuangan Basoeki Abdullah di masa pendudukan Jepang hingga Revolusi Kemerdekaan yang berisi karya-

karya Basoeki dengan nafas perjuangan. Bab 5 adalah bab terakhir yang berisi kesimpulan dari penulisan ini.

2. Bahan Sumber

Sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber primer dan sekunder baik yang berbentuk lisan maupun tulisan. Sumber primer yang bisa digunakan adalah karya Basoeki Abdullah pada periode 1942-1949 yang menggambarkan perjuangan, sumber ini penulis cari di koleksi Museum Basoeki Abdullah dan buku Koleksi Lukisan Basoeki Abdullah. Sementara sumber sekunder didapat dari wawancara orang-orang yang punya pengetahuan dalam mengenal sosok Basoeki Abdullah maupun karya-karyanya, dalam hal ini penulis mewawancarai kurator Museum Basoeki Abdullah bernama Henni. Selain itu penulis juga menghimpun sumber-sumber tertulis seperti buku, jurnal, artikel dan hasil penelitian seperti skripsi.

Sumber tertulis yang berhasil penulis himpun diantaranya Buku R.Basoeki Abdullah - Sebuah Biografi dan Pengabdianya Dalam Bidang Seni Lukis karya Suratmin dkk, Buku Basoeki Abdullah sang Hanoman Kelooyongan karya Agus Dermawan, Buku Lukisan Basoeki Abdullah : tema perjuangan, sosial, dan kemanusiaan karya Munandar dkk, Buku Pengantar Ilmu Sejarah karya Kuntowijoyo. Untuk skripsi dan jurnal yang sudah penulis himpun diantaranya Skripsi Hubungan Indonesia - Belanda Pasca Konferensi Meja Bundar (KMB) Tahun 1949 - 1962 karya Abdul Adim dari Universitas Jember, Skripsi Peranan Seniman Pribumi Keimin Bunka Shidoso Pada masa Penjajahan Jepang Di Jakarta 1943 - 1945 karya Rizqy Noor dari Universitas Sebelas Maret, Jurnal Peranan

Seniman Dalam Perjuangan Kemerdekaan Republik Indonesia karya Adeng, Jurnal Keterlibatan Bandit, Pelacur Dan Seniman Dalam Perjuangan Kemerdekaan Di Jawa Timur (1945-1950) karya Ari Septa. Terdapat pula beberapa sumber internet. Itulah beberapa sumber tertulis yang berhasil penulis himpun, tentu tidak penulis sebutkan seluruhnya karena akan terlalu panjang.

